

ANALISIS KELEMBAGAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT POLA PLASMA UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI DAN KEBERLANJUTAN SAWIT RAKYAT DI KECAMATAN PELAIHARI KABUPATEN TANAH LAUT

Institutional Analysis of Palm Oil Smallholder to Increase It's Efficiency and Sustainability in Pelaihari Sub-district, Tanah Laut District

Risma Najati *, Luthfi, Muhammad Fauzi

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: aiskhaira@gmail.com

Abstrak. Perkebunan kelapa sawit menjadi komoditas unggulan saat ini di Indonesia, hal ini terbukti dengan adanya perkembangan dan pertumbuhan kelapa sawit terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apa saja lembaga yang terkait dengan perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut, mengetahui apa saja peranan yang dimiliki oleh lembaga tersebut, menganalisis berapa besar margin keuntungan yang diperoleh masing-masing lembaga dalam saluran tataniaga, dan mengetahui bagaimana prospek, efisiensi tataniaga, dan keberlanjutan usaha perkebunan sawit rakyat dengan adanya kelembagaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian analisis deskriptif kualitatif meliputi lembaga dan peranan lembaga yang terkait dalam pelayanan perkebunan kelapa sawit rakyat, serta prospek dan keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit yang dijelaskan secara deskriptif. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan melalui pendekatan margin tataniaga, *farmer's share*, dan rasio keuntungan dan biaya. Lembaga yang terkait dengan perkebunan kelapa sawit antara lain PTPN XIII Pelaihari, KUD Sawit Makmur, Bank, Pemerintah Daerah, Dinas Perkebunan Kabupaten Tanah Laut, BPN Kalimantan Selatan, Pedagang Pengumpul dan Ketua Kelompok Tani. Peran lembaga dalam perkebunan kelapa sawit meliputi akses input, finansial, kelembagaan, lahan, informasi dan teknologi, serta akses pasar. Berdasarkan margin keuntungan disimpulkan bahwa saluran tataniaga I lebih menguntungkan petani dibanding saluran tataniaga II. Perkebunan kelapa sawit memiliki prospek yang bagus karena input yang diperlukan mudah didapatkan, output dan insentif yang diterima memuaskan bagi petani. Berdasarkan efisiensi tataniaga, saluran 1 dinilai lebih efisien karena memiliki margin tataniaga yang lebih rendah, *farmer's share* yang lebih tinggi dan memiliki rasio keuntungan terhadap biaya yang lebih besar. Selain itu, usaha perkebunan kelapa sawit rakyat dapat berkelanjutan karena dampak lingkungan yang terjadi masih dapat di tanggulasi.

Kata kunci: kelapa sawit, pola plasma, kelembagaan, efisiensi, keberlanjutan

PENDAHULUAN

Perkebunan nasional memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia yaitu sebagai sumber pertumbuhan lapangan kerja, pendapatan devisa dan pengembangan wilayah. Pembangunan perkebunan diberbagai wilayah memiliki efek yang berimplikasi positif terhadap penyebaran tenaga kerja, kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan daerah (Hasibuan, 2012: 7).

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu pondasi bagi tumbuh dan kembangnya sistem agribisnis kelapa sawit. Sistem agribisnis kelapa sawit merupakan gabungan subsistem sarana produksi pertanian, usaha tani, industri hilir dan pemasaran untuk mencapai skala ekonomi (Pahan, 2006: 1)

Menurut Munandar, perkembangan dan pertumbuhan kelapa sawit di Indonesia tidak lepas dari peran perusahaan perkebunan kelapa

sawit, produsen benih, pupuk, PKS, pedagang pengumpul, pemerintah dan lembaga pendukung lain (Ndraha *et al.*, 2014: 1-2).

Pola perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini sebagian besar melibatkan peran besar petani, seperti perkebunan inti rakyat (PIR) yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani beserta keluarganya dengan cara meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani. PIR-Trans Kelapa sawit diterapkan untuk meningkatkan produksi komoditas nonmigas, meningkatkan pendapatan petani, membantu pengembangan wilayah dan menunjang keberhasilan program transmigrasi. Sedangkan pola kemitraan inti plasma adalah pola yang memerlukan peran dari perusahaan inti, KUD, bank dan petani plasma (Fauzi *et al.*, 2012: 16-23).

Menurut Hanafie dalam struktur pedesaan maju, terdapat beberapa aspek yang dapat dikategorikan sebagai aspek kelembagaan yaitu pasar, pelayanan penyuluhan, dan lembaga pengkreditan. Dalam sistem produksi perkebunan kelapa sawit rakyat terdapat banyak lembaga yang berperan dalam akses input, akses finansial, akses pasar, akses informasi dan teknologi, akses lahan, dan akses kelembagaan (Ndraha *et al.*, 2014: 2).

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian adalah: (1) mengetahui apa saja lembaga yang terkait dengan perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut; (2) mengetahui apa saja peranan yang dimiliki oleh lembaga tersebut; (3) menganalisis berapa besar margin keuntungan yang diperoleh masing-masing lembaga dalam saluran tataniaga; (4) mengetahui bagaimana prospek, efisiensi tataniaga, dan keberlanjutan usaha perkebunan sawit rakyat dengan adanya kelembagaan tersebut.

Kegunaan penelitian adalah: (1) sebagai wadah pengembangan dan pengaplikasian ilmu yang telah didapatkan selama mengenyam pendidikan; (2) diharapkan dapat memberikan masukan yang akan menjadi bahan pertimbangan dalam memperbaiki pendapatan petani sawit pola plasma di Kecamatan Pelaihari; (3) sebagai sumbangan pemikiran dan bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Waktu penelitian dimulai pada bulan Oktober 2018 sampai Januari 2019. Mulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan tahap penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung dan wawancara kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang tersaji pada kuesioner. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, jurnal terkait, data-data dari perusahaan, Koperasi Unit Desa, Badan Pusat Statistik, dan Dinas Perkebunan Kabupaten Tanah Laut.

Metode Penarikan Contoh

Metode yang digunakan yaitu survei. Sedangkan metode *sampling* yang digunakan untuk menentukan jumlah responden dilakukan dengan menggunakan teknik *proposional random sampling*. Jumlah sampel yang dipilih berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 18 orang petani Desa Kampung Baru dan 12 orang petani Desa Ujung Batu.

Analisis Data

Menjawab tujuan pertama, yaitu mengetahui apa saja lembaga yang terkait dengan perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma menggunakan analisis deskriptif. Dilakukan dengan dengan menginventarisir data yang didapatkan melalui telaah dokumen mulai dari petani produsen sampai ke konsumen akhir.

Menjawab tujuan kedua, yaitu mengetahui peranan dari masing-masing lembaga dilakukan pemetaan untuk menggambarkan peranan dari masing-masing lembaga tersebut.

Menjawab tujuan ketiga, digunakan pendekatan tataniaga untuk memperhitungkan besarnya margin keuntungan yang diperoleh masing-masing lembaga dalam saluran tataniaga.

Menjawab tujuan keempat, yaitu analisis tentang prospek, efisiensi tataniaga dan keberlanjutan perkebunan kelapa sawit. Prospek perkebunan kelapa sawit dianalisis berdasarkan keuntungan yang diperoleh, sumberdaya yang

tersedia dan pasar yang mudah di jangkau. Sedangkan untuk keberlanjutan dianalisis berdasarkan dampak lingkungan yang disebabkan oleh perkebunan kelapa sawit.

Skala yang digunakan untuk mengukur prospek dan keberlanjutan perkebunan kelapa sawit ini adalah skala likert. Adapun bobot penilaian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala Likert

Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
5	4	3	2	1

Sumber: Sudjana dan Ibrahim (2004:107)

Penentuan efisiensi tataniaga dilakukan dengan menghitung margin tataniaga, nilai *farmer's share* dan rasio keuntungan dan biaya, dengan rumus sebagai berikut:

Margin tataniaga

$$M = Pr - Pf \quad (1)$$

$$M\% = \frac{M}{Pr} \times 100 \quad (2)$$

dengan: M margin tataniaga;
Pr harga konsumen akhir;
Pf harga petani produsen.

Farmer's share

$$Fsi = \frac{Pf}{Pr} \times 100\% \quad (3)$$

dengan: Fsi persentase yang diterima petani;
Pf harga ditingkat petani;
Pr harga ditingkat konsumen akhir (pabrik pengolahan).

Rasio keuntungan dan biaya

$$\pi/C = \frac{\pi_i}{C_i} \quad (4)$$

dengan: π/C keuntungan dan biaya;
 π_i keuntungan lembaga tataniaga ke-i (Rp/kg);
 C_i biaya lembaga tataniaga ke-i (Rp/kg).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Petani yang dijadikan responden adalah petani kelapa sawit yang berasal dari Kecamatan Pelaihari, Desa Kampung Baru sebanyak 18 orang dan Desa Ujung Batu sebanyak 12 orang.

Rata-rata kelompok umur petani di Desa Kampung Baru dan Ujung Batu adalah 49,8 tahun. Tingkat Pendidikan terbanyak adalah Sekolah Dasar sebanyak 19 orang dengan jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 3-4 orang.

Lembaga Perkebunan Kelapa Sawit

Sejumlah lembaga yang terlibat dalam perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma di Kecamatan Pelaihari dari awal penanaman sampai pengolahan TBS antara lain Perusahaan Inti PTPN XIII Pelaihari, KUD Sawit Makmur, Bank (Mandiri, BRI, dan Syariah Mandiri), Pemerintah Daerah, Dinas Perkebunan Kabupaten Tanah Laut, BPN Kalimantan Selatan, Pedagang Pengumpul dan Ketua Kelompok Tani.

Peran Kelembagaan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat

Kelembagaan perkebunan kelapa sawit adalah tempat yang diharapkan dapat bermanfaat dalam proses produksi hingga pemasaran TBS. dalam penelitian ini yang menjadi indikator dari peran kelembagaan perkebunan kelapa sawit rakyat di PTPN XIII Pelaihari dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran kelembagaan perkebunan kelapa sawit rakyat

Lembaga	Peran Kelembagaan (Akses)					
	In	Fin	Kel	Lah	Info-tek	Pas
Perusahaan inti	√	√	√	√	√	√
KUD Sawit Makmur	√	√	√		√	√
Bank		√				
Dinas Perkebunan				√	√	
BPN				√		
Pemda				√		
Pedagang Pengumpul						√
Ketua KT			√			√

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Keterangan: In Input
Fin Finansial
Kel Kelembagaan
Lah Lahan
Infotek Informasi dan Teknologi
Pas Pasar

Akses Input adalah kemudahan untuk petani dari lembaga pertanian yang berhubungan dengan perkebunan kelapa sawit seperti pupuk, pestisida dan bibit tanaman.

Akses Finansial merupakan aspek yang sangat terkait dengan kegiatan perusahaan dalam rangka mengembangkan, mengalokasikan dan menggunakan sumberdaya keuangan.

Akses Kelembagaan adalah kemudahan untuk petani dalam berkomunikasi dengan *stakeholder* yang terkait dalam perkebunan kelapa sawit.

Akses Lahan adalah kemudahan bagi petani kelapa sawit untuk mengakses legalitas lahan seperti sertifikat hak milik petani swadaya dan plasma, surat tanda daftar usaha perkebunan dan AMDAL.

Akses Informasi dan Teknologi merupakan aspek yang sangat dibutuhkan petani sebagai penyedia informasi mengenai teknologi baru, modal, pasar dan inovasi-inovasi untuk kemajuan usahatani.

Akses Pasar merupakan kemudahan petani dalam menjual TBS ketika panen sampai ke pabrik, baik melalui koperasi unit desa untuk anggota koperasi maupun pedagang pengumpul.

Margin Keuntungan Lembaga Tataniaga

Rantai tataniaga kelapa sawit menggambarkan proses pendistribusian kelapa sawit petani di Kecamatan Pelaihari sampai ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS), dengan harga yang ditetapkan oleh gabungan PKS Kabupaten Tanah Laut setiap 20 hari sekali.

Di daerah penelitian, terdapat dua pola tataniaga yaitu petani menjual TBS kelapa sawit melalui KUD dan petani yang menjual TBS kelapa sawit melalui pedagang pengumpul hingga sampai ke pabrik. Dari 30 orang responden diketahui bahwa 18 orang atau 60% petani menggunakan pola saluran I dan 12 orang atau 40% petani menggunakan pola saluran II.

Pola saluran tataniaga kelapa sawit di Kecamatan Pelaihari, yaitu:

Pola I : petani → koperasi → PKS

Pola II : petani → pedagang pengumpul → PKS

Keuntungan yang diterima oleh masing-masing lembaga tataniaga menurut pola saluran I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Keuntungan tataniaga saluran I

Keterangan	Jumlah (RP)
Petani	
Harga jual	787,5
Upah panen dan angkut	(137,5)
Keuntungan	650
Koperasi	
Harga beli	787,5
Harga jual	925
Keuntungan	137,5
Pabrik	
Harga beli	925

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Pada saluran tataniaga I diketahui bahwa keuntungan yang diterima oleh petani dalam setiap 1 kg TBS adalah sebesar Rp 650/kg. Sedangkan keuntungan yang diperoleh koperasi setiap 1 kg TBS adalah sebesar Rp 137,5/kg.

Keuntungan yang diterima oleh masing-masing lembaga tataniaga menurut pola saluran II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keuntungan tataniaga saluran II

Keterangan	Jumlah (RP)
Petani	
Harga jual	543,75
Upah panen dan angkut	(225)
Keuntungan	318,75
Pedagang Pengumpul	
Harga beli	925
Harga jual	(185)
Biaya angkut & bongkar muat	
Keuntungan	196,25
Pabrik	
Harga beli	925

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Pada saluran II diketahui bahwa keuntungan yang diterima oleh petani dalam setiap 1 kg TBS adalah sebesar Rp 318,75/kg, harga ini sudah termasuk biaya panen dan angkut yang dilakukan oleh pedagang pengumpul dan diterima petani secara langsung. Sedangkan keuntungan yang diperoleh pedagang pengumpul setiap 1 kg TBS adalah sebesar Rp 196,25/kg yang sudah dikurangi oleh biaya angkut dan bongkar muat.

Meski memiliki jumlah saluran yang sama, tetapi petani yang menjual hasil panen ke koperasi mendapat keuntungan yang lebih besar, hal ini dikarenakan koperasi membeli

hasil panen petani sebagai perwakilan langsung dari pabrik sehingga koperasi bisa menawarkan harga yang lebih tinggi. Sedangkan pedagang pengumpul meski langsung menjual ke pabrik, mereka masih harus tetap memperhitungkan biaya angkut dan bongkar muat.

Prospek Usaha Perkebunan Kelapa Sawit

Prospek usaha perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pelaihari dapat dilihat dari bagaimana respon petani terhadap input yang dibutuhkan, output yang diperoleh, dan insentif yang diterima.

Input yang dibutuhkan meliputi kemudahan mendapat bibit pada saat hendak tanam, kemudahan dalam mendapat pupuk serta sarana produksi lain, mudah mendapat tenaga kerja dan alsintan dengan harga dan upah yang tidak terlalu tinggi dan terjangkau bagi petani.

Distribusi jawaban petani berdasarkan input yang dibutuhkan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Skor input yang dibutuhkan

Pertanyaan	Rata-Rata Skor	Keterangan
Anda mudah dalam mendapatkan bibit	4,27	Sangat setuju
Harga bibit tidak terlalu tinggi	4,30	Sangat setuju
Anda mudah dalam mendapatkan pupuk	4,43	Sangat setuju
Harga pupuk tidak terlalu tinggi	4,50	Sangat setuju
Anda mudah dalam mendapatkan saprodi	4,27	Sangat setuju
Harga saprodi tidak terlalu tinggi	4,30	Sangat setuju
Anda mudah dalam mendapatkan tenaga kerja	4,53	Sangat setuju
Upah tenaga kerja tidak terlalu tinggi	4,30	Sangat setuju
Andi mudah dalam mendaatkan alsintan	4,16	Sangat setuju
Harga alsintan tidak terlalu tinggi	3,56	Setuju
Total	4,26	Sangat setuju

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Output yang diperoleh meliputi jumlah produksi yang memenuhi target, informasi harga pasar yang mudah didapatkan, penjualan mudah dilakukan serta harga yang memuaskan.

Distribusi jawaban petani berdasarkan output yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Skor output yang diperoleh

Pertanyaan	Rata-Rata Skor	Keterangan
Jumlah produksi sudah memenuhi target	2,73	Netral
Informasi harga pasar mudah didapatkan	4,50	Sangat setuju
Penjualan hasil panen mudah	4,47	Sangat setuju
Anda puas dengan harga yang ditetapkan	3,83	Setuju
Anda puas denga hasil penjualan	3,47	Setuju
Total	3,80	Setuju

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Berdasarkan tabel diatas, skor rata-rata nilai output yang diperoleh petani kelapa sawit di Kecamatan Pelaihari adalah sebesar 3,80. Skor rata-rata dengan tingkat capaian 79,8% ini menunjukan bahwa secara umum usaha perkebunan kelapa sawit berdasarkan output yang diperoleh dinilai berpotensi.

Insentif yang diterima meliputi penjualan hasil menutupi pengeluaran, pendapatan lebih dari yang diharapkan, dan keuntungan menutupi kebutuhan keluarga.

Distribusi jawaban petani berdasarkan insentif yang diterima dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Skor insentif yang diterima

Pertanyaan	Rata-Rata Skor	Keterangan
Pendapatan yan diterima menutupi pengeluaran yang dikeluarkan	3,79	Setuju
Jumlah pendapatan lebih dari yang diharapkan	2,90	Netral
Keuntungan yang diperoleh dapat menutupi kebutuhan keluarga	3,53	Setuju
Anda puas dengan jumlah keuntungan yang diterima	3,53	Setuju
Total	3,41	Setuju

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Berdasarkan tabel 7, skor rata-rata nilai insentif yang diterima oleh petani kelapa sawit di Kecamatan Pelaihari adalah sebesar 3,41. Skor rata-rata dengan tingkat capaian 68,3% ini menunjukkan bahwa secara umum usaha perkebunan kelapa sawit berdasarkan insentif yang diterima dinilai berpotensi.

Efisiensi Saluran Tataniaga

Penentuan tingkat efisiensi tataniaga dapat dilakukan melalui pendekatan analisis margin tataniaga, *farmer's share* dan rasio keuntungan dan biaya.

Margin tataniaga dihitung berdasarkan pola saluran tataniaga yang terbentuk dalam aktifitas tataniaga TBS kelapa sawit di Kecamatan Pelaihari. Margin tataniaga masing-masing lembaga dalam setiap saluran dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Margin tataniaga

	Saluran Tataniaga	
	I	II
Harga beli (Rp/kg)	787,5	543,75
Harga jual (Rp/kg)	925	925
Margin (%)	14,86	41,21

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Efisiensi menurut margin tataniaga pada suatu saluran tataniaga dilihat dengan membandingkan nilai margin yang ada pada setiap saluran. Semakin kecil margin tataniaga, maka saluran tataniaga tersebut dianggap semakin efisien.

Nilai *farmer's share* didapatkan melalui perbandingan harga yang diterima petani terhadap harga yang dibayar konsumen akhir, dimana konsumen akhir dalam penelitian ini adalah pabrik kelapa sawit (PKS). Nilai *farmer's share* yang diterima oleh petani dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. *Farmer's share*

Pola Tataniaga	<i>Farmer's Share</i> (%)
Saluran I	85,13
Saluran II	58,78

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Nilai *farmer's share* berbanding terbalik dengan margin pemasaran dalam suatu saluran tataniaga. Semakin tinggi *farmer's share* yang

diterima oleh petani, maka saluran tersebut dinilai lebih efisien.

Biaya tataniaga adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh lembaga tataniaga dalam menyalurkan TBS kelapa sawit dari tingkat petani hingga konsumen akhir yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram TBS. Sedangkan nilai keuntungan diperoleh dari selisih margin tataniaga dengan biaya tataniaga yang dikeluarkan dalam aktivitas tataniaga.

Rasio keuntungan terhadap biaya dalam saluran tataniaga menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh setiap satu-satuan rupiah yang dikeluarkan dalam biaya tataniaga.

Aktivitas tataniaga dikatakan terlaksana secara efisien apabila kepuasan dari setiap pihak atau lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan sistem tataniaga dapat tercapai.

Saluran tataniaga I mengeluarkan total biaya sebesar Rp 137,5 per kilogram TBS. sedang pada saluran tataniaga II mengeluarkan total biaya Rp 225 per kilogram TBS. Rasio keuntungan dan biaya masing-masing saluran dapat dilihat pada Tabel 10 dan Tabel 11.

Tabel 10. Rasio keuntungan dan biaya saluran tataniaga I

Koperasi	Jumlah
Ili (Rp)	137,5
Ci (Rp)	137,5
Rasio π/Ci	1

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa rasio keuntungan dan biaya pada saluran tataniaga I adalah 1. Hal ini disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan oleh koperasi sebanding dengan keuntungan yang diperoleh.

Tabel 11. Rasio keuntungan dan biaya saluran tataniaga II

Pedagang Pengumpul	Jumlah
Ili (Rp)	156,25
Ci (Rp)	225
Rasio π/Ci	0,69

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa rasio keuntungan dan biaya pada saluran tataniaga II

adalah 0,69. Hal ini disebabkan biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul lebih besar dari keuntungan yang didapatkan.

Penentuan menurut rasio keuntungan terhadap biaya pada suatu saluran tataniaga dilihat dari biaya yang dikeluarkan. Suatu saluran tataniaga dikatakan efisien apabila biaya yang dikeluarkan lebih rendah namun mampu menghasilkan keuntungan yang relatif sama dengan saluran lainnya.

Tabel 10 dan 11 menunjukkan bahwa saluran tataniaga I relatif lebih efisien. Hal ini karena biaya tataniaga yang dikeluarkan saluran I relatif lebih rendah dibandingkan saluran tataniaga II.

Berdasarkan data hasil penelitian nilai efisiensi tataniaga pada setiap pola saluran tataniaga yang ada, saluran I relatif lebih efisien karena memiliki nilai margin yang lebih rendah yaitu 14,86%, *farmer's share* yang lebih tinggi yaitu 85,13% dan rasio yang lebih besar dibanding saluran II.

Meski memiliki nilai rasio yang lebih besar, saluran tataniaga I memperoleh keuntungan yang lebih sedikit dibandingkan saluran tataniaga II. Hal ini diduga akibat karakteristik dari lembaga yang terlibat, tidak mengejar keuntungan, sehingga tidak memperhatikan tingkat keuntungan yang diperoleh dalam menjalankan aktivitasnya.

Keberlanjutan Usaha Kelapa Sawit

Keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pelaihari, dapat dilihat dari bagaimana jawaban responden terhadap dampak lingkungan yang dirasakan dengan adanya perkebunan kelapa sawit. Distribusi jawaban petani berdasarkan dampak lingkungan yang dirasakan dapat dilihat pada Tabel 11.

Berdasarkan tabel 11, skor rata-rata nilai dampak lingkungan yang dirasakan oleh petani kelapa sawit di Kecamatan Pelaihari adalah sebesar 3,23. Skor rata-rata dengan tingkat capaian 71,92% ini menunjukkan bahwa secara umum usaha perkebunan kelapa sawit berdasarkan dampak lingkungan yang dirasakan dinilai bisa berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh dampak lingkungan yang dirasakan oleh petani masih dapat ditanggulangi.

Tabel 12. Skor dampak lingkungan yang dirasakan

Pertanyaan	Rata-Rata Skor	Keterangan
Perkebunan kelapa sawit mengakibatkan kekeringan lahan	2,73	Netral
Perkebunan kelapa sawit berdampak pada kesuburan tanah	2,87	Netral
Pengangkutan hasil produksi kelapa sawit mengakibatkan kepadatan lalu lintas	3,00	Netral
Perkebunan kelapa sawit mengakibatkan polusi udara	2,87	Netral
Kekeringan lahan masih dapat ditanggulangi	3,70	Setuju
Kesuburan tanah yang berkurang masih dapat ditanggulangi	3,70	Setuju
Kepadatan lalu lintas masih bisa ditanggulangi	3,70	Setuju
Polusi udara masih bisa ditanggulangi	3,33	Setuju
Total	3,23	Setuju

Sumber: Pengolahan Data Primer (2018)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kelembagaan perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan sawit rakyat di Kecamatan Pelaihari dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lembaga yang terkait dalam perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma adalah PTPN XIII Pelaihari, KUD Sawit Makmur, Bank (Mandiri, BRI, Syariah Mandiri), Pemerintah Daerah, Dinas Perkebunan Kabupaten Tanah Laut, BPN Kalimantan Selatan, Pedagang Pengumpul dan Ketua KT.
2. Terdapat enam peran lembaga dalam perkebunan kelapa sawit rakyat meliputi akses input (PTPN XIII dan KUD), akses finansial (PTPN XIII, Bank dan KUD), akses kelembagaan (PTPN XIII, KUD dan Ketua KT), akses lahan (PTPN XIII, Pemda Tanah Laut, Dinas Perkebunan dan BPN), akses informasi dan teknologi (PTPN XIII, KUD,

- dan Dinas Perkebunan), akses pasar (PTPN XIII, KUD, Pedagang Pengumpul dan Ketua KT).
3. Besar margin keuntungan pada pola saluran I, petani mendapat keuntungan sebesar Rp 650 dan koperasi sebesar Rp 137,5 dalam setiap 1 kilogram TBS. Sedangkan pada pola saluran II, petani mendapat keuntungan sebesar Rp 318,75 dan pedagang pengumpul sebesar Rp 196,25 dalam setiap 1 kilogram TBS.
 4. Perkebunan kelapa sawit memiliki prospek yang bagus dengan kemudahan petani untuk mendapatkan input yang dibutuhkan sebesar 67%, kepuasan petani terhadap output yang diperoleh sebesar 38,7% dan kepuasan petani terhadap intensif yang diterima sebesar 55%. Berdasarkan efisiensi tataniaga, saluran tataniaga I dinilai lebih efisien karena memiliki nilai margin yang lebih rendah yaitu 14,86%, *farmer's share* yang lebih tinggi yaitu 85,13%, dan rasio yang lebih besar yaitu 1. Selain itu, dampak lingkungan akibat perkebunan kelapa sawit yang dirasakan oleh petani masih dapat ditanggulangi.

Saran

1. Sebaiknya diadakan pelatihan kelapa sawit secara berkala bagi petani yang masih berpendidikan rendah
2. Petani dianjurkan untuk melakukan penjualan melalui koperasi
3. Sebaiknya koperasi dan perusahaan mampu memberikan fasilitas lebih dalam pemasaran hasil panen petani
4. Pemerintah daerah dan pihak instansi swasta terkait dapat menambah jumlah pabrik pengolahan kelapa sawit dengan daya tampung yang lebih besar, guna mengurangi resiko kerugian bagi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, Y., Y.S. Widyastuti, I. Setyawibawa & R.H. Paeru. 2012. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Ndraha, M.D., S. Hutabarat & Kausar. 2014. Analisis kelembagaan perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma menghadapi pasar global di Kecamatan Ukai Kabupaten Pelalawan (Abstrak). *JomFaperta*, 1(2), 1-2

- Hasibuan, A. 2012. *Manajemen Perubahan-Membalik Arah Menuju Usaha Perkebunan yang Tangguh melalui Strategi Optimalisasi Efisiensi*. ANDI, Yogyakarta
- Pahan, I. 2006. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Sudjana, N. & Ibrahim, 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algensindo, Bandung